

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Novel *Incest* karya I Wayan Artika merupakan salah satu novel budaya warna lokal atau budaya daerah yang ditulis dengan *teknik etnografi* dan *ber-setting* budaya Bali, khususnya budaya Bali Aga di sebuah desa terpencil yang diberi nama Jelungkap.

I Wayan Artika penulis novel *Incest* lahir di kecamatan Pupuan, Bali. Karena cintanya akan tanah kelahirannya ia mengangkat kehidupan budaya daerahnya sebagai inspirasi penulisan novelnya. Novel ini mengisahkan percintaan sepasang *kembar buncing* Geo dan Bulan. Kelahiran sepasang *kembar buncing* ini merupakan aib dan karena itu oleh adat dipisahkan. Setelah beranjak dewasa keduanya bertemu dan menjalin cinta karena ketidaktahuan keduanya bahwa mereka saudara kembar. Jelungkap tempat cerita berlangsung merupakan sebuah desa di pedalaman Pulau Bali yang masih berpegang teguh pada adat istiadat. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat Jelungkap akhirnya menyadari kedekatan Geo dan Bulan dan berusaha menentang cinta mereka. Namun ternyata hubungan cinta terlarang ini tidak dapat dipisahkan lagi. Bulan telah mengandung buah cinta terlarang. Pada akhir novel ini digambarkan bahwa adat mesti berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Hasil analisis peneliti terhadap aspek tema, latar, penokohan dalam novel *Incest* tersebut sebagai berikut:

1. Tema

Tema novel *Incest* adalah cinta terlarang. Dalam novel tersebut pengarang menyatakan bahwa perjalanan cinta sepasang *kembar buncing* yang awalnya dirasakan sesuai dengan adat, pada akhirnya seiring dengan perkembangan zaman dinilai sebagai sesuatu yang sangat memalukan. Namun ternyata hubungan cinta sepasang *kembar buncing* ini sudah terlalu jauh, dan menjadi sebuah cinta terlarang.

2. Latar/*Setting*

a. Latar Tempat

Peristiwa yang diceritakan terjadi di Jelungkap, tempat kedua tokoh utama Geo dan Bulan dilahirkan dan di Jogjakarta tempat terjadi hubungan yang seharusnya tidak pernah ada dan tidak boleh terjadi di antara dua saudara kembar tersebut.

b. Latar Waktu

Peristiwa-peristiwa penting dalam novel *Incest* terjadi sekitar tahun 1975-2000, mulai dari kelahiran sepasang *kembar buncing* di Jelungkap, sampai masa percintaan terlarang terjadi.

c. Latar Sosial

Cerita dalam novel *Incest* ini terjadi di kalangan masyarakat sederhana di pedesaan. Ditunjukkan lewat gambaran yang menceritakan tentang kebiasaan masyarakat seperti menikmati suasana pagi hari dengan segelas kopi di depan tungku sambil menghangatkan badan, keadaan desa yang sunyi di siang hari karena semua orang bekerja di sawah, suasana sore hari yang ramai karena

rombongan masyarakat kembali ke rumah setelah seharian di sawah. pesta adat di malam hari, kebiasaan ibu-ibu menyisir dan menyanggul rambut. dan adanya kebun kopi dan cara bertani masyarakat dengan sistem tradisional.

3. Penokohan

Penggambaran watak tiap tokoh dalam novel *Incest* menggunakan metode dramatis atau tidak langsung, yaitu penceritaan lingkungan tokoh, melalui percakapan (dialog), dan perbuatan sang tokoh. Dalam novel *Incest* ada dua tokoh utama yaitu Geo dan Bulan. Tokoh tambahan yang mendukung cerita adalah Nyoman Sika, Ni Ketut Artini, Gus Eka, Dian, Cok Dodi Erawan, Komang Wiarsa, Pemangku Adat, dan Bandesa Adat. Penggambaran watak tiap tokoh cerita dalam novel itu sebagai berikut:

Tokoh utama pria, Geo digambarkan berwatak keras, mempunyai prinsip yang kuat, tidak percaya begitu saja akan orang lain, dalam hal tertentu ia cenderung keras kepala, optimis, disiplin, bekerja dengan konsep-konsep idealisme tinggi, bijaksana, penuh pertimbangan, berpikiran maju, terbuka, jujur, mempunyai hubungan sosial yang sangat baik dengan masyarakat, suka membantu orang dengan membagikan pengetahuan yang dimilikinya, supel dalam pergaulan, kreatif dan berwawasan luas, suka mencari tahu, ragu-ragu akan pengungkapan perasaan Bulan. Tokoh utama wanita, Bulan digambarkan berwawasan luas, peduli terhadap perkembangan tanah kelahirannya, agak tertutup dalam soal cinta, dan penyayang.

Watak tokoh-tokoh tambahan yaitu tokoh Nyoman Sika, ayah Geo dan Bulan, seorang yang tabah, gembira, mempunyai cita-cita dan harapan yang tinggi

akan perkembangan hidup dan masa depan anak-anaknya, taat pada adat, bertanggung jawab, berjuang keras membiayai pendidikan anak-anaknya. Ni Ketut Artini, ibu kandung Geo dan Bulan, memiliki memiliki watak sabar, penyayang, dan penuh kasih sayang. Gus Eka, ayah angkat Geo, mempunyai watak yang sabar, cemburu, dan penyayang. Dian salah seorang teman *chatting* Bulan adalah seorang yang terbuka, kritis, dan jujur. Cok Dodi Erawan manajer perusahaan agropolitan seorang yang kritis, terbuka, jujur, suka bekerja sama, cerdas, berani, berpendirian kuat. Komang Wiarsa, teman Geo dan Bulan, memiliki watak supel, pekerja keras yang ulet, berwawasan luas, pencinta lingkungan, pintar, dan kritis, serta suka berbagi pengalaman. Pemangku Adat berwatak keras, dan tegas. Bandesa adat seorang yang berwatak tegas, dan rendah hati.

B. Saran

Adapun saran-saran yang disampaikan sebagai berikut:

Bagi pengajaran sastra, disarankan agar novel ber-*setting* budaya lokal bisa dijadikan alternatif bahan karena dengan mengenal dan membaca novel semacam itu, selain dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa di sekolah, wawasan pengetahuan siswa tentang kebudayaan dan kehidupan adat istiadat suatu daerah semakin berkembang .

Bagi peneliti lebih lanjut disarankan agar dapat meneliti unsur-unsur yang lain dari novel *Incest* yang masih perlu diteliti dan dianalisis karena penelitian ini hanya terbatas pada unsur tema, latar, dan penokohan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1984. *Pengantar Memahami Unsur-Unsur dalam Karya Sastra*. Malang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Malang.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Banua, R. Tanjung. 2005. "Raibnya Kawasan Suci Kami". dalam Surat Kabar *Pikiran Rakyat* tanggal 16 Juli Th. XL. No. III.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Heryanto, Ariel. 1985. *Perdebatan Sastra Kontesktual*. Jakarta: Rajawali.
- Hakim, A. dkk. 1993. *Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sic.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Mochtar. 1960. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luxemburg, Jan Van, ed. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Muhadjir, Noeng. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, 1990. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia..
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 1985a. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1985b. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

[www. Pergh.com/artikel/68.html](http://www.Pergh.com/artikel/68.html)-35k online (diakses 28 Nopember 2005).

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Yuga, I. Surgana. 2005. "Kritik Sastra terhadap Adat, Penundukan Adat terhadap Sastra". dalam Surat Kabar *Humaniora* tanggal 27 Juni-3 Juli Th.IV.